
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF PROGRAM PINTAR TANOTO FOUNDATION DI SEKOLAH MITRA LPTK

Maryono¹, Hendra Budiono²

^{1,2}) Dosen PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

¹maryono@unja.ac.id ²hendra.budiono@unja.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Aktif Program Pintar Tanoto Foundation di Sekolah Mitra LPTK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas yang telah mengikuti pelatihan pembelajaran aktif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran aktif program pintar tanoto foundation di sekolah mitra terlaksana dengan adanya penggunaan skenario pembelajaran/RPP dengan pendekatan MIKiR, penggunaan media dan lingkungan sebagai sumber belajar, penggunaan lembar kerja siswa, pemajangan karya siswa, pengaturan meja-kursi siswa, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif, evaluasi pembelajaran aktif. Faktor penghambat implementasi pembelajaran aktif program pintar tanoto bagi mitra LPTK pertama sulit merumuskan bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan MIKiR sesuai konteks KD, sulit merumuskan pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka, sulit dalam memajang karya siswa di kelas paralel.

Kata Kunci: Implementasi; pembelajaran aktif; program PINTAR

Abstract: The purpose of this study is to describe the implementation of the Tanoto Foundation Smart Program Active Learning in LPTK Partner Schools. This research uses a qualitative approach. Sources of data in this study are classroom teachers who have attended active learning training. The data collection instruments in this study were in the form of interview sheets, observation sheets, and documentation. The results showed that the implementation of the creative learning program of the tanoto foundation smart program in partner schools was carried out with the use of learning scenarios / RPP with the MIKiR approach, the use of media and the environment as learning resources, use of student worksheets, display of student work, arrangement of student desks, the role of teachers. as a facilitator in active learning, evaluation of active learning. The inhibiting factors for the implementation of the active learning of the tanoto smart program for the first LPTK partners were difficult to formulate activities that reflected MIKiR in the context of KD, it was difficult to formulate productive, imaginative, and open questions, it was difficult to display student work in parallel classes.

Keywords: Implementation; active learning; PINTAR program

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM), dan SDM ini bergantung pada proses pendidikan sehingga akan tercipta masyarakat yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai ini, setiap komponen sistem pendidikan sudah seharusnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan jaman yang nantinya mampu bersaing ditingkat lokal maupun global.

Sebagai titik sentral dari kurikulum, usaha yang dilakukan guru hendaknya menimbulkan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa terpacu untuk belajar lebih keras dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal tersebut selayaknya guru memiliki keterampilan dalam mengajar. Proses

pembelajaran sebagai bagian utama dari pendidikan yang diselenggarakan oleh guru berpedoman pada kurikulum. Sebagai tenaga pendidik guru sangat memegang peranan penting sebagai ujung tombak dalam mengimplementasikan kurikulum mulai dari perancangan, hingga realisasi tindakan dalam kelas.

Keterampilan yang dikuasai guru dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada latihan, bahan yang dimiliki, dan kemampuan dasar yang dimiliki guru. Kepribadian guru juga menentukan keberhasilan belajar. Salah satu contohnya adalah memiliki kepribadian terbuka serta mampu menyentuh kepribadian siswa. Hal lain yang perlu dimiliki guru adalah kreatifitas dalam mengembangkan gagasan, dan memiliki wawasan intelektual yang luas serta yakin bahwa setiap siswa memiliki potensi yang perlu dikembangkan.

Adanya perubahan dalam standar proses Kurikulum 2013 harus diikuti dengan berubahnya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu strategi dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran aktif. Dengan pembelajaran aktif guru akan memfasilitasi siswa untuk mengamati, menanya, mengolah, dan menyajikan. Pengimplementasian kurikulum yang disertai dengan semangat perubahan dalam memajukan pendidikan akan menjadikan proses pendidikan menjadi lebih menyenangkan. Asiah (2017) menjelaskan perlunya dalam pelaksanaan pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif bagian dari implementasi Kurikulum 2013, yang menuntut peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran terlaksana baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk aktivitas non fisik. Hal ini terwujud bila suasana yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru, adanya kenyamanan dalam proses pembelajaran, pembentukan kedisiplinan, serta adanya prosedur yang menjamin keamanan bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk kemampuan berpikir siswa. Wardani (2015:147) menjelaskan bahwa “bentuk kemampuan berpikir siswa seperti mengamati, mengingat, menggali menjadi kemampuan memecahkan masalah, analisis, sintesa, serta evaluasi.

Program Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran (PINTAR) yang dipopulerkan oleh Tanoto Foundation secara bertahap dan berkesinambungan melatih serta mendampingi guru untuk senantiasa menerapkan unsur pembelajaran aktif mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi atau MIKiR dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran aktif didukung dengan melatih guru dalam mengembangkan pertanyaan yang mendorong siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Program PINTAR merupakan salah satu dari program yang dimiliki oleh Tanoto Foundation dengan tujuan meningkatkan pendidikan di Indonesia melalui perbaikan kualitas

pembelajaran. Salah satu bentuk kerjasama dengan Universitas Jambi untuk peningkatan mutu pembelajaran salah satunya di tingkat sekolah dasar.

Dalam pelaksanaannya, program PINTAR sudah berjalan satu tahun lebih dengan mitra LPTK yang terdiri atas 6 Sekolah Dasar yang berada di Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan pendampingan guru-guru SD sudah dilaksanakan oleh fasilitator dosen yang ditunjuk oleh pihak LPTK. Baik pendampingan pembelajaran aktif dengan mengimplementasikan pendekatan MIKiR, pembuatan lembar kerja, serta pengelolaan kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diperlukan penelitian lebih lanjut tentang “Implementasi Pembelajaran Aktif Program Pintar Tanoto Foundation di Sekolah Mitra LPTK”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Ruhlam (2016) dan Fitrah, dan Luthfiyah (2017) menyatakan bahwa kualitatif tepat digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang datanya bersumber dari kata-kata (ucapan), perilaku, dan dokumen serta tidak dianalisis menggunakan rumus statistik melainkan dalam bentuk narasi.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang telah mengikuti pelatihan pembelajaran aktif modul I di sekolah mitra LPTK Universitas Jambi yang terdiri atas 6 sekolah dasar yakni SDN 47/IV Kota Jambi, SDN 131/IV Kota Jambi, SDN 76/IX Mendalo, SDN 211/IX Mendalo, SDN 236/IX Aur Duri, SDN 197/IX Pematang Gajah. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menjalin kerjasama dan telah melaksanakan pembelajaran aktif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pendampingan terjadwal oleh fasilitator dosen. Wawancara dilakukan menggunakan wawancara terbuka, dan studi dokumentasi meliputi berbagai arsip pendukung kegiatan pembelajaran aktif program PINTAR yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu bentuk program perbaikan mutu pendidikan, Universitas Jambi bekerjasama dengan Tanoto Foundation dalam bidang perbaikan mutu pendidikan dalam bentuk Program PINTAR. Program PINTAR atau Pengembangan Inovasi Kualitas Pembelajaran, berfokus pada tiga pendekatan yang salah satunya dengan membangun praktik-praktik baik

pembelajaran melalui pembelajaran aktif melalui mitra LPTK yang terdiri atas SDN 47/IV Kota Jambi, SDN 131/IV Kota Jambi, SDN 76/IX Mendalo, SDN 211/IX Mendalo, SDN 236/IX Aur Duri, SDN 197/IX Pematang Gajah.

1. Penggunaan skenario pembelajaran/RPP dengan pendekatan MIKiR

Skenario pembelajaran/RPP dengan pendekatan MIKiR merupakan langkah awal dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran aktif. Hasil pengamatan terkait dengan penggunaan skenario pembelajaran/RPP menunjukkan bahwa guru-guru yang sudah dilatih dalam program PINTAR telah mampu membuat dan menggunakan skenario pembelajaran/RPP. Komponen-komponen pembelajaran aktif seperti halnya Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi sudah tercantum dalam skenario maupun RPP yang telah dibuat. Dalam proses pembuatan skenario ataupun RPP, guru dibimbing oleh fasilitator dosen dilakukan secara berkesinambungan mulai dari perancangan skenario/RPP sampai dengan mengamati langsung implementasi RPP yang sudah dibuat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru sudah dapat mengimplementasikan skenario/RPP yang dibuat, walau dalam pelaksanaannya langkah MIKiR belum optimal dilakukan. Contohnya dalam mengimplementasikan langkah interaksi. Guru masih bingung dalam membedakan bentuk kegiatan interaksi dengan komunikasi.

Dalam pembuatan skenario/RPP, fenomena lain ditemukan bahwa dalam perancangan RPP, selalu mendahulukan kegiatan mengalami. Padahal pembelajaran aktif dengan pendekatan MIKiR dapat dilakukan tanpa harus mengalami terlebih dahulu. Artinya kegiatan bisa saja dimulai dengan kegiatan lain seperti komunikasi atau interaksi terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep MIKiR yang didapat guru selama pelatihan masih terkonsep pada langkah-langkah MIKiR yang harus diikuti sesuai dengan susunan masing-masing kegiatan Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi.

2. Penggunaan Media dan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga merupakan bagian dari implementasi pembelajaran aktif program Pintar Tanoto Foundation di sekolah mitra. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di sekolah mitra didapat data bahwa dalam proses pembelajaran aktif guru telah mempersiapkan media. Ketersediaan media dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran dilakukan. Dalam proses pengamatan pembelajaran aktif disekolah tampak bahwa kegiatan pembelajaran lebih menarik minat peserta didik. Berbagai media pembelajaran digunakan oleh guru, baik melihat apa yang ada dalam buku guru atau mempersiapkan media serupa maupun membuat media lain sebagai pendukung proses

pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan tema yang diajarkan sesuai tuntutan kurikulum.

Selain penggunaan media dalam proses pembelajaran aktif program pintar tanoto, kegiatan pembelajaran juga memperlihatkan adanya penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Hasil pengamatan didapat data bahwa penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan lingkungan sekitar sekolah, tanaman dan benda-benda disekitar sekolah menjadi sumber belajar yang paling sering digunakan oleh guru. Beberapa alasan guru lebih sering menggunakan lingkungan sekitar sekolah, tanaman dan benda-benda disekitar sekolah menjadi sumber belajar dikarenakan anak usia sekolah dasar yang lebih senang jika belajar diluar ruangan. Namun tidak semua proses pembelajaran menggunakan lingkungan, penggunaan lingkungan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan.

Hasil penelitian melalui pengamatan proses pembelajaran di sekolah mitra LPTK, implementasi pembelajaran aktif tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas. Namun juga dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan yang dilakukan didesain oleh guru dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5, kemudian memberikan tugas yang harus diselesaikan tiap kelompok dengan mengamati lingkungan sekitar. Beberapa bentuk kegiatan yang memanfaatkan lingkungan yakni mengamati berbagai macam bentuk daun, mengamati benda hidup dan tidak hidup.

Lingkungan yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah lingkungan sekitar sekolah seperti tanaman dan benda-benda disekitar sekolah. Kedua lingkungan ini letaknya disekitar sekolah sehingga proses pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Anak-anak lebih bersemangat jika diajak belajar keluar kelas, walau terkadang lebih susah untuk dikontrol. Kegiatan yang memanfaatkan lingkungan biasanya disesuaikan dengan tuntutan kompetensi dasar. Untuk mengimplementasikan butuh perencanaan, karena mengajar dilingkungan terbuka seperti taman sekolah jauh lebih sulit dibandingkan mengajar di dalam kelas.

3. Penggunaan Lembar Kerja Siswa

Penggunaan lembar kerja siswa merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian sebagian guru sudah menggunakan lembar kerja siswa dalam proses pembelajaran, baik guru kelas awal maupun kelas tinggi. Dari wawancara yang dilakukan didapat data bahwa lembar kerja yang dibuat berkisar 4-6 buah bahkan ada yang lebih dari 6 buah lembar kerja yang dibuat selama ini. Lembar kerja siswa menjadi salah satu sarana dalam membantu serta mempermudah proses pembelajaran yang akan membentuk

interaksi multi arah yang efektif antar siswa, dengan harapan akan dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hasil pengamatan beberapa lembar kerja yang dibuat oleh guru, menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan. Beberapa kekurangan yang ditemui yakni 1) lembar kerja yang dibuat masih belum memenuhi salah satu pertanyaan produktif, imajinatif, dan Terbuka. Pada lembar kerja yang dibuat lebih banyak pernyataan perintah serta meminta anak menyelesaikan tugas-tugas dari pertanyaan yang telah diberikan kepada anak. 2). Informasi yang dibuat dalam lembar kerja masih terlalu sedikit bahkan ada yang tidak ada sama sekali, beberapa lembar kerja terlalu banyak memberikan informasi.

Berdasarkan hasil ini, dalam proses implementasi pembelajaran aktif program pintar Tanoto sudah menerapkan penggunaan lembar kerja siswa, namun dalam pembuatannya masih terdapat kekurangan yang tidak sesuai dengan syarat lembar kerja siswa yang baik yakni adanya informasi yang tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit, serta adanya pertanyaan yang memenuhi pertanyaan produktif, Imajinatif maupun pertanyaan terbuka.

4. Pemajangan Karya Siswa

Pemajangan karya merupakan bagian dari implementasi pembelajaran aktif. Pemajangan karya siswa telah dilakukan sebagian besar guru yang mengikuti pelatihan pembelajaran aktif program Pintar Tanoto. Hasil pengamatan selama proses pendampingan menunjukkan bahwa karya siswa hasil dari proses pembelajaran dipajang di dinding sisi kelas. Berbagai bentuk karya siswa dibuat dengan memilih karya yang cocok untuk dipajang seperti tulisan siswa (cerita, puisi, laporan), dan hasil pembelajaran yang menunjukkan unsur kreativitas.

Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha untuk memajang hasil karya yang dihasilkan oleh siswa. Dengan harapan adanya pemajangan karya siswa memberikan motivasi siswa. Dengan melihat karya siswa yang dipajang akan memberikan semangat kepada siswa lain untuk lebih giat belajar sehingga karyanya juga dapat dipajang dikelas dan dapat dilihat oleh teman lain.

5. Pengaturan meja-kursi siswa

Pengaturan meja-kursi atau pengelolaan tempat duduk siswa merupakan bagian penting dan menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran aktif. Penataan meja-kursi yang memenuhi kriteria mobilitas, interaksi dan akses (MIA) akan membangun proses pembelajaran yang lebih interaktif, komunikasi lebih produktif, dan siswa dapat lebih mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru mitra LPTK memiliki kemampuan dalam penataan meja-kursi siswa yang memenuhi kriteria MIA. Hal ini terlihat adanya bentuk penataan meja kursi yang bervariasi. Penataan meja-kursi yang dirancang guru

dilakukan berubah-ubah yang disesuaikan dengan bentuk kegiatan pembelajaran. Pengaturan meja-kursi dilakukan secara berkala 1-2 minggu sekali. Bentuk-bentuk pengaturan meja-kursi yang dilakukan oleh guru berbagai macam bentuk baik lingkaran, bentuk U, berpasangan, atau berkelompok yang disesuaikan dengan jumlah kelompok. Pengamatan terhadap pengaturan meja-kursi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi antar siswa. Penataan meja-kursi yang bervariasi menyebabkan siswa lebih bersemangat tidak bosan mengikuti proses pembelajaran.

6. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif

Implementasi pembelajaran aktif program Pintar Tanoto Foundation tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran aktif, proses pembelajaran lebih menekankan pada siswa (student centre). Melalui skenario atau RPP yang dibuat, guru lebih mudah dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif karena anak lebih dapat aktif untuk melaksanakan kegiatan mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi (MIKiR).

Hasil pengamatan selama pendampingan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran aktif, guru berupaya untuk menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. hal ini tampak dari apa yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang kurang memahami kegiatan pembelajaran dengan memberi arahan sehingga siswa tidak tertinggal dengan siswa lainnya. Seperti halnya dalam pembelajaran IPA. Rancangan mengalami yang dibuat memudahkan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, siswa diminta mengamati berbagaimacam bentuk daun, dan mencatatnya dalam lembar kerja siswa. Pada kegiatan interaksi guru menjadi fasilitator untuk mengarahkan siswa dalam melakukan diskusi antar anggota kelompok untuk menentukan bentuk daun yang didapat. Pada kegiatan komunikasi, guru berperans sebagai fasilitator dalam mengatur antar kelompok dalam menyampaikan hasil diskusinya, dan meminta tanggapan siswa dari kelompok lain. Pada tahap refleksi, guru memberikan pernyataannya tentang apasaja yang sudah dipelajari untuk melihat pemahaman siswa dan perasaan siswa selama kegiatan pembelajaran aktif yang sudah dilakukan. Rahmawati, dkk (2015) menyatakan bahwa guru dituntut untuk lebih sabar serta ulet disamping memiliki kemampuan mengelola pembelajaran aktif. (Rahmawati, dkk, 2015).

7. Evaluasi Pembelajaran Aktif

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauhmana keberhasilan pembelajaran aktif program Pintar Tanoto Foundation. Hasil pengamatan didapat data bahwa hampir semua guru yang mengimplementasikan pembelajaran aktif program pintar tanoto melakukan evaluasi, baik

.....
setelah kegiatan pembelajaran berakhir maupun setelah 1 subtema selesai dilaksanakan dalam 1 minggu pembelajaran.

8. Faktor penghambat implementasi pembelajaran aktif Program Pintar Tanoto Foundation.

Pelaksanaan program pintar tanoto foundation yang saat ini memasuki tahun ke tiga tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang menjadi hambatan pengimplemetasiannya dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan dan wawancara tentang faktor yang paling menghambat implemetasi pembelajaran aktif program pintar tanoto bagi mitra LPTK sebagai berikut.

1. Sulit merumuskan bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan MIKiR sesuai konteks KD

Dalam implementasi kurikulum 2013 yang tertuang dalam permendikbud No 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah, menegaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Untuk itu segala kegiatan pembelajaran harus mengacu pada ketercapaian KD.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang masih kesulitan dalam merumuskan bentuk kegiatan pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR yang sesuai dengan tuntutan KD. Hal ini mengakibatkan pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru hanya pada kompetensi tertentu, artinya guru masih memilih KD apa saja yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran aktif.

Data ini menunjukkan bahwa dalam pengimplementasiannya, kendala atau faktor sulitnya merumuskan bentuk kegiatan pembelajaran aktif yang sesuai dengan konteks KD perlu pendampingan kembali. Hal ini dilakukan agar pembelajaran aktif program pintar Tanoto Foundation akan lebih intensif dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Sulit merumuskan pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka

Kesulitan lainnya terkait implementasi pembelajaran aktif program pintar Tanoto Foundation adalah guru sulit merumuskan pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil pengamatan beberapa lembar kerja yang dibuat oleh guru, menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan. Salah satu kekurangan yang ditemui yakni lembar kerja yang dibuat masih belum memenuhi salah satu pertanyaan produktif, imajinatif, dan Terbuka. Pada lembar kerja yang dibuat lebih banyak pernyataan perintah serta meminta anak menyelesaikan tugas-tugas dari pertanyaan yang telah diberikan kepada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat dikatakan bahwa perlu adanya solusi kesulitan yang dihadapi guru dalam merumuskan pertanyaan, produktif, imajinatif. Pelatihan yang intensif perlu dilakukan dalam upaya perbaikan pembelajaran aktif khususnya dalam pembuatan pertanyaan.

3. Sulit dalam memajang karya siswa kelas paralel

Kesulitan lainnya adalah kesulitan dalam memajang karya siswa. Hasil karya siswa yang dihasilkan dalam proses pembelajaran sebaiknya di panga dengan memenuhi kriteri MASUK (Mobilitas, Akses, Sumber belajar, Umpan balik, Akses). Dari pengamatan yang telah dilakukan didapat data bahwa guru yang mengajar dikelas paralel khususnya kelas awal (kelas 1 dan 2), sulit untuk memajangkan karya siswa. Dalam berbagi dinding kelas terkadang guru masing kekurangan lokasi untuk menpatkan karya siswa.

Berdasarkan berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran aktif, Ibrahim (2017) menjelaskan bahwa beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam memenuhi penerapan yang cenderung berpusat pada siswa adalah adanya keterbatasan dalam referensi atau sumber bacaan bagi siswa, serta kondisi lingkungan yang belum memadai maupun belum mendukung keterlaksanaan pembelajaran aktif.

Proses pembelajaran aktif dilakukan tidak terlepas dari adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun skenario yang dibuat sebelumnya. RPP atau Skenario dalam hal ini menjadi urutan kegiatan yang disusun oleh guru agar suatu peristiwa terjadi sesuai yang diinginkan. RPP atau skenario pembelajaran menjadi proyeksi terhadap kegiatan atau proses yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini Perencanaan pembelajaran (intuitional desain) memperkirakan tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan pada saat pembelajaran. Perencanaan dalam bentuk RPP atau skenerio pembelajaran merupakan proyeksi dari kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran.

Untuk dapat mengembangkan pembelajaran aktif, titik pangkalnya adalah kemampuan guru dalam merancang RPP dan skenario sesuai dengan unsur pembelajaran aktif dalam hal ini MIKiR. Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengalami (melakukan kegiatan, pengamatan), interaksi antar teman, berkomunikasi (menyampaikan gagasan), serta merefleksi yang sudah dipelajari. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi siswa yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini guru memberi dorongan dari belakang agar siswanya aktif mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan tingkat kemampuannya. Sulianto, dkk (2019:397) menyatakan bahwa Pembelajaran aktif

bukan untuk menentukan prinsip benar maupun salah akan tetapi lebih kepada mengembangkan kemampuan bernalar siswa dan berargumentasi.

Keberhasilan pembelajaran aktif tidak terlepas dari penggunaan media dan lingkungan sebagai sumber belajar. Adanya pemanfaatan media yang relevan dengan capaian kompetensi dasar, diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran bagi guru dapat membantu mengkonkritkan konsep serta gagasan dan membantu memotivasi peserta didik dalam belajar aktif. Selanjutnya penggunaan media pembelajaran bagi siswa menjadi jembatan untuk berpikir dan berbuat dan membantu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Heinich et.al dalam Karo-karo dan Rohani (2018:92) menjelaskan bahwa maka prinsip media (mediated instruction) menempati posisi cukup strategis dalam rangka mewujudkan inent belajar secara optimal yang merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar siswa.

Selain penggunaan media, pembelajaran aktif program PINTAR Tanoto Foundation juga didukung penggunaan lingkungan sumber belajar. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam hal ini memanfaatkan lingkungan siswa baik sekolah maupun lingkungan rumah. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi. Susanti dan Mulyani (2013:2) menyatakan bahwa konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selanjutnya Bahri, dkk (2011:72) menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran aktif adalah siswa terlibat dalam berbagai kegiatan.

Dalam pembelajaran aktif, proses pembelajaran tidak terlepas dari pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS). Adanya LKS siswa dapat memahami materi pelajaran secara keseluruhan dengan lebih mudah. Kenyataannya LKS yang memenuhi kriteria LKS yang baik masih sulit untuk di buat guru. Sebagian besar LKS yang digunakan adalah LKS yang sudah disediakan atau membuat LKS sendiri yang isinya masih berupa kumpulan pertanyaan.

Salah satu hal yang menarik dalam pembelajaran katig program PINTAR Tanoto Foundation adalah adanya pemajangan karya siswa. Pemajangan karya siswa dalam bentuk produk berupa portofolio siswa, hasil karya berupa kerajinan tangan (hasil kerja individu maupun kelompok), berbagai bentuk materi seperti slogan, berbagai macam bentuk daun, dll. Banyak hal-hal positif yang dapat diperoleh dari kegiatan memajang (pameran) hasil karya siswa, dalam upaya meningkatkan prestasi, kreatifitas serta keterampilan siswa.

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar kondusif, oleh karena itu diperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas dan isinya, selama

proses pembelajaran. Penataan meja kursi dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Penataan meja-kursi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan. Apakah melalui kegiatan individu, berpasangan maupun berkelompok.

Keberhasilan pembelajaran aktif program pintar Tanoto Foundation tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya. Untuk melihat sejauhmana keberhasilan pembelajaran aktif program PINTAR Tanoto Foundation, perlu adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru. Evaluasi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Setiap kegiatan evaluasi adalah proses menentukan keputusan atau penilaian sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pembelajaran aktif program pintar Tanoto Foundation di Sekolah Mitra LPTK dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran aktif program pintar Tanoto Foundation di Sekolah Mitra LPTK dilakukan oleh guru dengan menggunakan skenario pembelajaran/RPP dengan pendekatan MIKiR. Guru dapat mengimplementasikan skenario/RPP yang dibuat, walau dalam pelaksanaannya langkah MIKiR belum optimal dilakukan.

Dalam proses pembelajaran aktif, berbagai media pembelajaran digunakan oleh guru, baik melihat apa yang ada dalam buku guru dan guru mempersiapkan media serupa atau guru membuat media lain sebagai pendukung proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tema. Guru sudah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Penggunaan lingkungan sekitar sekolah, tanaman dan benda-benda disekitar sekolah menjadi sumber belajar yang paling sering digunakan oleh guru.

Lembar kerja siswa yang dibuat oleh guru, menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan. Lembar kerja yang dibuat masih belum memenuhi salah satu pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka. Pada lembar kerja yang dibuat lebih banyak pernyataan perintah serta meminta anak menyelesaikan tugas-tugas dari pertanyaan yang telah diberikan kepada anak. Kemudian informasi yang dibuat dalam lembar kerja masih terlalu sedikit bahkan ada yang tidak ada sama sekali, beberapa lembar kerja terlalu banyak memberikan informasi.

Hasil karya siswa dari proses pembelajaran sudah dipajang oleh guru di dinding sisi kelas. Berbagai bentuk karya siswa dibuat dengan memilih karya yang cocok untuk dipajang seperti tulisan siswa (cerita, puisi, laporan), dan hasil pembelajaran yang menunjukkan unsur kreativitas. Penataan meja-kursi yang dirancang guru dilakukan berubah-ubah yang disesuaikan dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkala.

Implementasi pembelajaran aktif, guru berupaya untuk menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari apa yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang kurang memahami kegiatan pembelajaran dengan memberi arahan sehingga siswa tidak tertinggal dengan siswa lainnya.

Evaluasi pembelajaran aktif dilakukan untuk melihat sejauhmana keberhasilan pembelajaran aktif program Pintar Tanoto Foundation. Hampir semua guru yang mengimplementasikan pembelajaran aktif program pintar tanoto melakukan evaluasi, baik setelah kegiatan pembelajaran berakhir maupun setelah 1 subtema selesai dilaksanakan dalam 1 minggu pembelajaran dalam bentuk tes lisan, tertulis maupun unjuk kerja.

Faktor yang paling menghambat implementasi pembelajaran aktif program pintar tanoto bagi mitra LPTK pertama sulit merumuskan bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan MIKiR sesuai konteks KD, sulit merumuskan pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka, Sulit dalam memajang karya siswa dikelas paralel.

Keberhasilan pembelajaran aktif program Pintar Tanoto Foundation disekolah mitra LPTK tergantung pada kualitas dan kesiapan guru. Oleh karena itu beberapa saran yang disampaikan: Pertama Guru perlu memahami pembelajaran aktif khususnya dalam mengimplementasikan unsur MIKiR dalam proses pembelajaran. Sehingga mampu mengembangkan pembelajaran aktif. Selaian guru perlu mengetahui dan memahami pembuatan lembar kerja siswa yang memenuhi pertanyaan produkti, imajinatif dan terbuka. Kedua, perlu adanya usaha kepala sekolah dalam menangani hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif, dalam bentuk pelatihan merumuskan bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan MIKiR sesuai konteks KD, membuat pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka, serta mengatasi permasalahan pajang karya bagi guru yang mengajar dikelas paralel.

DAFTAR PUSTAKA

Asiah, N. 2017. Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (4) 1:20-33

- Bahri. S., Mara. M.N., Yamin. M., Suid. A.B., Dhin. C.N. 2011. Action Research on the Implementation of Active Learning at an Elementary School in Aceh. *Jurnal Excellence in Higher Education*. Vol 2: 70-78
- Ibrahim. 2017. Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) Dengan Kooperatif (Make – A Match) Untuk Me-ningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. Vol 3 (2): 200.
- Fitrah, M., dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Karo-karo.I.R dan Rohani. 2018. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal AXIOM*: Vol. VII (1):91-96.
- Rahmawati, U., Chamdani, M., & Budi, S. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal FKIP UNS*. Vol 1 (3):10-21
- Ruhlam, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sulianto. J., Sunardi., Anitah, S. Gunarhadi. 2019. Analisis Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Pengembangan Model Advance Organizer berbasis Pendekatan *Open Ended* untuk Meningkatkan Penalaran Siswa. *International Journal of Elementary Education*. Vol 3 (5): 396-403.
- Susanti. N.W dan Mulyani. 2013. Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dengan Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *JPGSD*. Vol 1 (2): 1-11.
- Wardani. N.S. 2015. Implementasi Pakem Melalui Model Pembelajaran Aktif Dalam Perkuliahan Konsep Dasar IPS SD Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup. *Proseding Seminar Nasional Pendidikan*. Surakarta